


## Eksplorasi Ontologis & Epistemologis 'Logos' dalam Yohanes 1:1 melalui Perspektif Filsafat Metafisik

**Daniel Pesah Purwonugroho**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Semarang

[danielpesahedu@gmail.com](mailto:danielpesahedu@gmail.com)

Article History	<b>Keywords:</b> <i>Ontological, Epistemological, John 1:1, Metaphysical Philosophy</i>	Scan this QR Read Online
Submitted 6 Maret 2025		
Accepted 08 April 2025	<b>Kata kunci:</b> Ontologis, Epistemologis, Logos, Yohanes 1:1, Filsafat Metafisik	
Published 1 Mei 2025		

**Abstract:** *This paper explores the concept of logos in John 1:1 ontologically and epistemologically through the perspective of metaphysical philosophy. The concept of logos metaphysically generally emphasizes a principle that governs the cosmos. Logos from an ontological perspective is the fundamental thing that supports human existence. Logos epistemologically is a framework that expresses knowledge. Logos in John 1:1 has a meaning and concept that goes beyond that. John synthesizes logos to emphasize Jesus Christ, not just an abstract concept. John's synthesis of logos brings the concept and meaning of logos to be evolved. Through a descriptive qualitative approach, the author tries to explore the ontological and epistemological logos through the perspective of metaphysical philosophy and see it in John 1:1. Metaphysical philosophy's exploration of the ontological and epistemological logos enriches the meaning of logos in John 1:1, but John evaluates the exploration in the person of Jesus Christ.*

**Abstrak:** Tulisan ini mengeksplorasi konsep logos dalam Yohanes 1:1 secara ontologis dan epistemologis melalui perspektif filsafat metafisik. Konsep logos secara metafisik pada umumnya menegaskan sebuah prinsip yang mengatur kosmos. Logos secara perspektif ontologis merupakan hal fundamental yang mendukung keberadaan manusia. Logos secara epistemologis merupakan kerangka yang menyatakan pengetahuan. Logos di dalam Yohanes 1:1 memiliki arti dan konsep yang melampaui hal tersebut. Yohanes mensintesis logos untuk menekankan Yesus Kristus, bukan hanya sekedar konsep abstrak. Sintesis logos yang dilakukan oleh Yohanes membawa konsep dan arti logos menjadi terelevansi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis mencoba melakukan eksplorasi ontologis dan epistemologis logos melalui perspektif filsafat metafisik dan melihatnya dalam Yohanes 1:1. Eksplorasi filsafat metafisik mengenai ontologis dan epistemologis logos memperkaya makna logos di dalam Yohanes 1:1, namun Yohanes mengevaluasi eksplorasi tersebut di dalam pribadi Yesus Kristus.

## PENDAHULUAN

Logos merupakan sebuah kata yang muncul di dalam Yohanes 1:1 yang ditulis oleh rasul Yohanes. Dalam Yohanes 1:1, penggunaan istilah logos menjadi perdebatan teologis dan filosofis yang mendalam. Istilah logos tidak hanya memiliki signifikansi teologis dalam konteks Kristologi. Istilah logos juga memiliki makna filosofis yang kompleks dan rumit melalui perspektif filsafat metafisik. Dalam injil Yohanes, Logos memiliki makna yang mendalam. Purba dan Sihombing menegaskan bahwa dalam Injil Yohanes, Logos digambarkan sebagai ilahi dan inkarnasi, menggarisbawahi signifikansinya dalam proses penciptaan dan wahyu yang dimediasi melalui Yesus Kristus.<sup>1</sup> Yohanes menggunakan kata logos untuk menegaskan oknum illahi yang terlibat dalam proses penciptaan alam semesta. Oknum illahi tersebut tidak hanya sekedar terlibat dalam penciptaan, namun juga terlibat di dalam ciptaan. Yohanes menggarisbawahi logos merujuk kepada pribadi historis yaitu Yesus Kristus. Di satu sisi, status logos secara ontologis tersebut menghadirkan sebuah pertimbangan tersendiri. Kaseke menyatakan bahwa Para teolog terlibat dalam pertimbangan mengenai status ontologis Logos, merenungkan apakah itu harus diidentifikasi dengan esensi ilahi Tuhan atau dianggap sebagai entitas yang terpisah, meskipun ilahi. Wacana ini memiliki signifikansi khusus dalam konteks teologi Trinitarian, di mana Logos diakui sebagai pribadi kedua dari Tritunggal Mahakudus, yaitu Kristus Yesus.<sup>2</sup> Para teologis memiliki pertimbangan spesifik mengenai logos dimana logos diproyeksikan sebagai sebuah entitas ilahi Allah yang terpisah namun tetap dalam kesatuan illahi. Pertimbangan ini menyiratkan sebuah signifikansi yang kuat mengenai doktrin tritunggal. Doktrin tritunggal justru menegaskan bahwa Yesus Kristus merupakan pribadi ke dua Allah tritunggal yang tidak tercampur dengan pribadi pertama maupun pribadi ke dua, namun memiliki esensi ontologis yang sama dan setara. Di satu sisi, logos juga memiliki akar yang kuat di dalam pemikiran Yunani kuno. Williams menyatakan bahwa dalam pemikiran Yunani kuno, khususnya selama Platonisme Tengah, logos dipandang sebagai prinsip keteraturan dan pengetahuan, menjembatani dunia ilahi dan material. Ini berfungsi sebagai landasan bersama untuk dialog di antara para intelektual Pagan, Yahudi, dan Kristen.<sup>3</sup> Logos dalam perspektif platonisme menegaskan sebuah prinsip yang teratur dengan pengetahuan yang sempurna. Prinsip ini menjadi jembatan antara dunia materi dan imateri. Pengertian logos juga dapat menjadi titik temu dialog antara kaum intelektual pagan, Yahudi serta Kristen. Maka dari itu, istilah Logos yang terdapat dalam Yohanes 1:1 mengandung sebuah perdebatan teologis dan filosofis yang mendalam dimana signifikansi logos memiliki makna teologis juga filosofis melalui filsafat metafisik.

Logos dapat dipahami sebagai entitas yang mendasari tatanan kosmos dan keberadaan. Namun logos juga memiliki pemahaman secara ontologis (hakikat keberadaan) serta epistemologis (sumber pengetahuan). Logos membutuhkan analisis mendalam melalui pemahaman ontologis dan epistemologis dan analisis ini melibatkan pendekatan metafisik. Simut menyatakkn bahwa logos, dalam aspek ontologisnya, dipandang sebagai ciri

---

<sup>1</sup> Nora Purba and Salomo Sihombing, "Logos Is God: A Biblical Study of John 1: 1-5," *Jurnal Teologi Trinity* 1, no. 2 (2024): 97–106.

<sup>2</sup> Fanny Y M Kaseke, "Logos Dalam Injil Yohanes: Allah Atau Hakikat Adikodrati Yang Lebih Rendah Dari Allah," *Scripta* 1, no. 1 (2016): 41–63, <https://doi.org/10.47154/SCRIPTA.V1I1.27>.

<sup>3</sup> Daniel H Williams, "The Career of the Lógos: A Brief Biography," *Philosophies* 1, no. 3 (2016): 209–19, <https://doi.org/10.3390/PHILOSOPHIES1030209>.

fundamental keberadaan manusia, menjembatani dimensi psikologis, ontologis, dan teologis.<sup>4</sup> Logos secara hakikat keberadaan merupakan fondasi keberadaan manusia. Fondasi ini memberikan jembatan pada dimensi psikologis. Fondasi ini juga memberikan jembatan kepada aspek teologis. Logos berfungsi untuk memberikan makna dan menentukan eksistensi manusia. Logos juga memberikan kemungkinan bagi manusia untuk memahami keberadaan manusia dalam relasi dengan Tuhan. Selain itu, logos juga memiliki fungsi dalam studi epistemologi. Rizma dan Dewi menyatakan bahwa Logos berfungsi sebagai komponen fundamental dalam studi epistemologi, di mana ia terkait dengan kerangka logis yang mendukung pernyataan pengetahuan.<sup>5</sup> Logos memiliki fungsi untuk merancang bangun sebuah kerangka logis yang menjadi dasar yang valid dan koheren dengan ilmu pengetahuan. Logos menjadi elemen yang penting yang menjembatani realitas objektif dengan konstruksi pengetahuan manusia. Jembatan tersebut membuat ilmu pengetahuan tersebut dapat diuji secara rasional. Logos juga menjadi tema utama dalam wacana filosofis. Maspero menegaskan bahwa secara historis, logos telah menjadi tema sentral dalam wacana filosofis, terutama dalam konteks tradisi Yunani dan evolusi selanjutnya. Krisis logos Yunani, sebagaimana dibahas dalam konteks metafisika, mencerminkan ketegangan antara elemen terbatas dan abadi dalam hierarki ontologis.<sup>6</sup> Tradisi filsafat Yunani menempatkan logos sebagai prinsip rasional dan keteraturan kosmos. Dalam hal ini, krisis logos melukiskan sebuah friksi fundamental antara yang terbatas dan yang tidak terbatas dalam sebuah realitas untuk mendeskripsikan sebuah hakikat keberadaan. Friksi tersebut memberikan kesempatan bagi integrasi logos dalam teologi Kristen untuk memahami rasionalitas yang ilahi dalam ciptaanNya. Maka dari itu, perlu untuk menganalisa logos dalam konteks metafisika untuk mengetahui makna ontologis dan epistemologis logos.

Banyak teolog dan filsuf yang mencoba menginterpretasikan makna logos secara ontologis dan epistemologis semenjak gereja awal hingga masa modern. Bagaimanapun juga, terdapat perbedaan interpretasi antara perspektif teologis tradisional dengan filsafat Yunani. Perbedaan interpretasi ini mengerucut kepada hakikat Yesus Kristus sebagai logos. Injil memberikan artikulasi yang jelas mengenai siapa logos itu. Yusuf menegaskan bahwa dalam teologi Kristen, khususnya sebagaimana diartikulasikan dalam Injil Yohanes, Logos diidentifikasi dengan Kristus, Firman Tuhan yang berinkarnasi. Penafsiran ini menekankan sifat ilahi Kristus, yang sepenuhnya Tuhan dan sepenuhnya manusia, sebuah konsep yang berbeda dari interpretasi filosofis Yunani yang sering memandang Logos sebagai prinsip abstrak atau makhluk perantara.<sup>7</sup> Injil menggarisbawahi logos sebagai pribadi historis yang ilahi. Pribadi historis nan ilahi tersebut ialah Yesus Kristus dimana Yesus Kristus dilukiskan sebagai pribadi illahi yang berinteraksi dengan ciptaanNya melalui inkarnasiNya. Hal tersebut berbeda dengan filsafat Yunani yang menerjemahkan logos bukan sebagai makhluk historis.

---

<sup>4</sup> Corneliu Cristian Simut, "The Logos between Psychology, Ontology, and Divinity : Fundamental Aspects of the Concept of Logos in the Early Thought of Slavoj Žižek," *Hts Teologiese Studies-Theological Studies* 70, no. 1 (2014): 1–12, <https://doi.org/10.4102/HTS.V70I1.2015>.

<sup>5</sup> Salsabila Rizma and Eva Dewi, "Epistemologi : Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme Dan Positivisme Logis," *Sinar Dunia* 3, no. 1 (2024): 144–54, <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1799>.

<sup>6</sup> Giulio Maspero, "Rational Logos ," in *The Cappadocian Reshaping of Metaphysics* (Cambridge University Press, 2024), 18–35, <https://doi.org/10.1017/9781009412056.002>.

<sup>7</sup> Yusuf L. M., "Interpretasi Kata Logos Dan Theos Dalam Yohanes 1:1," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 23–43, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.1>.

Jenkins menyatakan bahwa filsafat Yunani, khususnya melalui tokoh-tokoh seperti Philo dari Alexandria, memandang Logos sebagai prinsip rasional yang mengatur alam semesta. Penafsiran filsuf Yunani hanya melukiskan logos sebagai sebuah prinsip rasional saja. Prinsip rasional ini berinteraksi dengancara mengatur alam semesta. Prinsip rasional logos tidak berkaitan dengan hakekat manusia. Oleh karena itu, ada perbedaan intepretasi antara pandangan logos dalam perspektif teologi tradisional dan filsafat Yunani dimana perbedaan tersebut berfokuskan kepada hakikan Yesus Kristus sebagai sang logos yang berinkarnasi sebagai manusia.

Logos memiliki makna ontologis yang kuat dan makna tersebut dapat dipahami dalam perspektif Yohanes 1:1. Bagaimana logos dipahami secara ontologis dalam Yohanes 1:1? Silva menegaskan bahwa konsep Logos menjadi daging (Yohanes 1:14) menyoroti aspek nyata dan relasional dari yang ilahi, membuat konsep abstrak Logos dapat diakses dan dapat dihubungkan dengan pengalaman manusia.<sup>8</sup> Injil Yohanes mengejawantahkan logos yang abstrak tersebut menjadi manusia historis. Logos tidak hanya sekedar sebuah konsep rasionalitas belaka yang tak kasat mata. Namun, logos merupakan oknum illahi dari kekekalan yang dapat berinteraksi dengan manusia. Interaksi logos dengan manusia tersebut terlihat melalui Yesus Kristus dan kehidupanNya di dalam dunia ini. Selain itu, konsep logos secara epistemologis memberikan implikasi dalam konteks pengetahuan ilahi dan manusia. Gaudiano menegaskan bahwa dalam teologi Kristen, Logos dipandang sebagai firman ilahi yang menjadi daging, seperti yang dicontohkan dalam Injil Yohanes, di mana Logos disamakan dengan Tuhan dan menjadi inkarnasi dalam Yesus Kristus. Inkarnasi ini memungkinkan yang ilahi dapat diakses dan dipahami oleh manusia, sehingga mengangkat bahasa dan pemahaman manusia.<sup>9</sup> Logos memberikan sebuah makna implikatif secara epistemologi yang menjelaskan sang illahi tersebut dapat dipahami di dalam pribadi Yesus Kristus. Sang illahi yang berasal dari kekekalan tersebut dapat dipahami melalui interaksi secara langsung melalui pribadi Yesus Kristus yang merupakan logos tersebut. Hal ini membuat pengetahuan illahi dengan mudah dapat dimengerti pada level manusia. Selain itu, pandangan filsafat metafisik dapat memberikan bantuan untuk menjelaskan makna logos dalam konteks Injil Yohanes. Pulido menyatakan bahwa Logos merupakan bagian integral dari teologi Trinitarian, mewakili kesatuan dan keragaman di dalam Keilahian. Hal ini dipandang sebagai ekspresi ilahi yang memanifestasikan baik secara internal (*ad intra*) di dalam Trinitas maupun eksternal (*ad extra*) dalam penciptaan.<sup>10</sup> Logos dipahami sebagai bagaimana realitas ide yang transenden sudah ada semenjak kekekalan bersama dengan Allah yang menegaskan kesatuan di dalam perspektif Tritunggal. Namun, realitas ide yang transenden tersebut tereksprei secara historis melalui inkarnasi Yesus Kristus dalam penciptaan dan sejarah keselamatan manusia. Maka dari itu, filsafat metafisik dapat

---

<sup>8</sup> Maycon Renan Da Silva, "As Heranças Semita e Grega Na Compreensão Do Logos Joanino," *REFLEXUS - Revista Semestral de Teologia e Ciências Das Religiões* 16, no. 1 (2022): 257–76, <https://doi.org/10.20890/reflexus.v16i1.1703>.

<sup>9</sup> Valentina Gaudiano, "From the Human Logos to the Divine Logos: The Anthropological Implications of the Christian Logos-Flesh in Klaus Hemmerle," *Religions* 14, no. 8 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14081075>.

<sup>10</sup> Manuel Lázaro Pulido, "La Significación Desde La Autoexpresión Del Logos Divino En Buenaventura: Entender La Unidad En La Pluralidad," *Bajo Palabra*, no. 24 (2020): 475–92, <https://doi.org/10.15366/BP.2020.24.024>.

membantu memahami logos secara ontologis dan epistemologis melalui konteks Injil Yohanes.

Tulisan ini akan menjelajahi makna ontologis dan epistemologis logos dalam Yoahens 1:1 melalui pendekatan perspektif filsafat metafisik. Ada pemikiran filsafat yang diidentifikasi demi menemukan relevansi terhadap konsep logos dalam Injil Yohanes. Kemudian, perbedaan perspektif antara teologis Kristen dan filsafat metafisik akan dianalisa secara mendalam. Penulis mengingat masalah ini serta penelitian sebelumnya mengenai aspek teologis logos<sup>11</sup> serta aspek kristologis logos<sup>12</sup> serta pengertian filsafat metafisik<sup>13</sup>, masih ada celah untuk dapat diteliti secara mendalam mengenai logos secara ontologis dan epistemologis melalui pendekatan filsafat metafisik. Penulis menyatakan bahwa filsafat metafisika memberikan kerangka berpikir untuk memahami logos, namun Yohanes melampaui filsafat tersebut dengan menegaskan bahwa logos berinkarnasi untuk menyatakan kasih Allah kepada dunia. Integrasi filsafat serta teologi ini memberikan ruang reflektif yang mendalam untuk memahami relasi antara Allah, dunia dan manusia. Tulisan ini menawarkan sebuah analisis yang komprehensif tentang hubungan antara logos dalam Injil Yohanes dan konsep ontologi serta epistemologinya dalam filsafat metafisik.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif, sering disebut penelitian deskriptif, terutama bertujuan untuk menjelaskan dan menyampaikan seluk-beluk yang terkait dengan fenomena tertentu, dengan menyelidiki dan mendokumentasikan beragam karakteristik dan kualitas yang secara kolektif mencakup dan menggambarkannya secara menyeluruh.<sup>14</sup> Penulis menggunakan studi pustaka untuk mengkoleksi data kualitatif. Sudi Pustaka adalah untuk menganalisis secara rumit beragam komponen dan variabel yang berkaitan dengan topik penelitian, sambil secara sistematis membedakan antara elemen-elemen penting yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut dan yang tidak; proses ini mencakup sintesis pengetahuan yang ada untuk menghasilkan wawasan baru, perspektif, dan kerangka teoritis, di samping identifikasi korelasi potensial di antara variabel yang diperiksa.<sup>15</sup> Penulis menggunakan sumber primer yaitu Alkitab, khususnya Injil Yohanes. Penulis juga menggunakan sumber sekunder yaitu jurnal akademik, buku teologis, filsafat metafisik serta artikel yang relevan. Penulis menganalisis secara tekstual mengenai Yohanes 1:1. Penulis kemudian melakukan komparasi filsafat antara pemikiran teologis Kristen mengenai logos dan pandangan filsafat Yunani yang secara spesifik melalui perspektif ontologis serta epistemologis. Penulis kemudian menghubungkan analisis tekstual tersebut

---

<sup>11</sup> Susana Boas, "Logos, Sarx and Agape - Theological and Pastoral Perspectives for Nowadays," *Carthaginensia* 41, no. 79 (2025): 491–512, <https://doi.org/10.62217/carth.646>.

<sup>12</sup> Elena N. Demidova et al., "Logos-Paedagogus Doctrine By Clement Of Alexandria In Ancient Logosophical Tradition," in *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences* (Future Academy, 2019), 533–39, <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.12.57>.

<sup>13</sup> Vitaly G. Kosykhin and Svetlana M. Malkina, "Metaphysics and Realism: Contexts of Return," *Epistemology and Philosophy of Science* 58, no. 2 (2021): 216–24, <https://doi.org/10.5840/EPS202158237>.

<sup>14</sup> H Nassaji, "Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis," *Language Teaching Research* 19, no. 2 (2015): 129–32, <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.

<sup>15</sup> Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42, <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

dengan gagasan metafisik untuk membangun sebuah pemahaman mengenai hakikat dan pengetahuan yang berada di dalam konsep logos.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Eksplorasi Ontologis “Logos” dalam Yohanes 1:1*

Kata logos digunakan oleh rasul Yohanes di dalam Injil Yohanes 1:1. Arti logos dalam konteks Injil Yohanes menggarisbawahi sang Firman yang bersifat ilahi dan kekal. Sang Firman adalah Allah sendiri yang berasal dari kekekalan. Keberhasilan sang Firman dan hakekat sang Firman dilukiskan oleh Yohanes menggunakan kata logos. Kysar dan Brodie menyatakan bahwa Logos dalam Injil Yohanes ditampilkan sebagai Firman yang ilahi dan kekal yang bersama Allah sejak semula dan adalah Allah.<sup>16</sup> Yohanes menggunakan kata logos untuk mendeskripsikan hakekat ontologis sang Firman. Selain itu, penggunaan logos juga menekankan keberhasilan sang Firman itu sendiri. Sang Firman berasal dari kekekalan semenjak dunia belum dijadikan. Sang firman memiliki hakekat illahi dimana sang Firman bersama dengan Allah semenjak kekekalan. Hal tersebut digambarkan oleh Yohanes menggunakan kata logos. Selain itu, logos juga digunakan Yohanes untuk menjelaskan keilahian Yesus Kristus. Evans menyatakan bahwa Yohanes 1:14 menyatakan, “Firman menjadi manusia dan tinggal di antara kita,” menyoroti inkarnasi Logos. Inkarnasi ini adalah pusat pemahaman Kristen tentang Yesus sebagai sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusiawi, menjembatani kesenjangan antara Allah dan umat manusia.<sup>17</sup> Logos dalam Yohanes 1:14 melukiskan bagaimana Allah yang tidak kelihatan dan kekal kemudian berinkarnasi menjadi manusia. Inkarnasi Yesus Kristus ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang interaksi Allah dengan manusia. Kesenjangan jarak antara Allah dan manusia ditutup dengan penjelasan inkarnasi logos menjadi manusia. Lebih lanjut lagi, pembukaan Injil Yohanes menekankan keilahian yang bersifat spesifik mengenai logos. Bauckham menjelaskan bahwa prolog Injil Yohanes menyajikan Logos sebagai sesuatu yang sudah ada sebelumnya dan ilahi, yang kemudian berinkarnasi di dalam Yesus.<sup>18</sup> Pembukaan Injil Yohanes mendefinisikan logos sebagai sesuatu yang sudah ada, ada dan akan ada. Sesuatu tersebut memiliki natur divinitas yang absolut. Dan, divinitas tersebut kemudian berinteraksi dalam kehidupan manusia melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, arti Logos dalam konteks Injil Yohanes 1:1 menegaskan tentang divinitas Yesus Kristus sebagai Firman Allah yang berinteraksi dalam inkarnasiNya di dunia ini.

Logos merupakan prinsip penting untuk memahami alam semesta. Logos merupakan sebuah nilai kosmologis yang mengatur alam semesta pada tatanannya. Logos juga terlibat di dalam penciptaan alam semesta ini. Dunkley menyatakan bahwa konsep Logos merupakan prinsip yang rasional dan teratur dalam pencarian kosmos akan hukum-hukum fundamental yang mengatur evolusi alam semesta yang mencerminkan gagasan tentang rasionalitas kosmik

---

<sup>16</sup> Robert Kysar and Thomas L. Brodie, “The Gospel According to John: A Literary and Theological Commentary,” *Journal of Biblical Literature* 114, no. 2 (January 1995): 340, <https://doi.org/10.2307/3266966>.

<sup>17</sup> Annette Evans, “Jesus ‘the Word’ As Creator in John 1:1-3: Help for Evolutionists From Philo the Hellenistic Jew,” *Scriptura* 115, no. 0 (2016): 1–10, <https://doi.org/10.7833/115-0-1285>.

<sup>18</sup> Richard Bauckham, “The Worship of Jesus in Apocalyptic Christianity,” *New Testament Studies* 27, no. 3 (April 1981): 322–41, <https://doi.org/10.1017/S0028688500006718>.

yang mendasarinya.<sup>19</sup> Di dalam alam semesta ini, ada prinsip-prinsip tak kasat mata yang mengatur alam semesta untuk tetap bergerak sebagaimana mestinya. Prinsip ini merupakan prinsip yang ajaib serta teratur. Prinsip ini menegaskan sebuah pernyataan rasionalitas kosmik yang menegaskan adanya sesuatu yang mengatur alam semesta. Lebih lanjut lagi, logos memiliki kaitan dengan alam semesta, realitas dan kehidupan. Cyrek menyatakan bahwa logos merupakan alasan ilahi yang menembus alam semesta. Logos diejawantahkan sebagai pneuma yaitu kekuatan pemberi kehidupan yang menyusun realitas.<sup>20</sup> Logos diejawantahkan sebagai sebuah kekuatan yang menghidupkan. Dalam kaitan dengan realitas, logos merupakan kuasa yang tidak hanya mendatangkan kehidupan, namun juga membentuk realitas. Oleh karena itu, logos dibingkai dalam prinsip kosmologis yang membawa keteraturan pada alam semesta, realitas dan kehidupan dan penciptaan.

Logos sebagai firman Allah dan logos sebagai realitas ontologis memiliki hubungan tersendiri. Hubungan tersebut dapat ditinjau melalui perspektif teologi Kristen. Logos merupakan jantung dari doktrin tritunggal. Maspero menyatakan bahwa logos adalah pusat pemahaman Kristen tentang Tritunggal, sebagaimana diartikulasikan oleh Bapa Gereja awal seperti Gregorius dari Nyssa, yang menekankan aspek relasional dalam substansi ilahi.<sup>21</sup> Logos sebagai sang Firman Allah menegaskan tentang pemahaman Tritunggal mengenai hubungan antara Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus semenjak kekekalan sebagai satu esensi ilahi. Logos juga berpartisipasi untuk mengkomunikasikan kehendak Bapa namun tetap dalam bingkai satu illahi yang tak terbagi dan tak terpecah. Logos tidak hanya bersifat sebagai sang Firman, namun juga eksis di dalam kekekalan sebagai sang ilahi yang menghubungkan dan merealisasikan persekutuan intra-tritunggal. Lebih lanjut lagi, konsep logos memiliki dasar ontologis yang kuat. McIntosh menegaskan bahwa secara keseluruhan, konsep Logos menyediakan dasar ontologis bagi teologi Kristen untuk memahami hubungan antara Allah dan ciptaan. Ini memungkinkan pandangan terpadu tentang penciptaan dan keselamatan, yang berpusat pada kontemplasi segala sesuatu dalam Kristus.<sup>22</sup> Sebagai Firman Tuhan yang kekal, Logos bukan hanya manifestasi ilahi yang mengungkapkan keberadaan dan niat Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai esensi dasar yang menjunjung tinggi keseluruhan ciptaan. Dalam teologi Kristen, Logos bertindak sebagai prinsip kohesif yang menghubungkan transendensi Allah dengan iman-Nya sepanjang sejarah, khususnya melalui inkarnasi Kristus. Oleh karena itu, pemahaman tentang penciptaan dan penebusan secara intrinsik terkait dengan Logos, karena segala sesuatu diciptakan, dipertahankan, dan disempurnakan di dalam Dia. Maka dari itu, logos sebagai firman dan realitas ontologis dalam teologis Kristen menekankan sebuah hubungan yang kuat. Hubungan tersebut menjelaskan logos yang menopang seluruh alam semesta, namun juga berinteraksi dengan ciptaanNya.

---

<sup>19</sup> J. Dunkley et al., "The Atacama Cosmology Telescope: Cosmological Parameters from the 2008 Power Spectrum," *Astrophysical Journal* 739, no. 1 (September 2011): 52, <https://doi.org/10.1088/0004-637X/739/1/52>.

<sup>20</sup> Olga Cyrek, "LOGOS Jako Rozumność Boga. Starożytne Koncepcje Logosu. Od Heraklita Do Hymnu Jana Ewangelisty," *Analecta Cracoviensia* 55 (2023): 5–47, <https://doi.org/10.15633/acr.5501>.

<sup>21</sup> Giulio Maspero, "Relational Logos," in *The Cappadocian Reshaping of Metaphysics* (Cambridge University Press, 2024), 36–70, <https://doi.org/10.1017/9781009412056.003>.

<sup>22</sup> Mark McIntosh, "The Maker's Meaning: Divine Ideas and Salvation," *Modern Theology* 28, no. 3 (May 2012): 365–84, <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2012.01756.x>.

### *Eksplorasi Epistemologis “Logos” dalam Yohanes 1:1*

Logos di dalam Yohanes 1:1 dapat ditelusuri dalam perspektif epistemologi. Logos dinyatakan sebagai sumber pengetahuan ilahi yang menjembatani antara Allah dengan manusia. Logos dalam perspektif Yohanes diejawantahkan di dalam Yesus Kristus. Murphy menyatakan bahwa dalam teologi Kristen, khususnya dalam Injil Yohanes, Logos diidentifikasi sebagai Firman Tuhan yang berinkarnasi, Yesus Kristus, yang mewujudkan hikmat ilahi dan berfungsi sebagai wahyu tertinggi Allah kepada umat manusia.<sup>23</sup> Yesus Kristus merupakan puncak dari wahyu tertinggi Allah yang dinyatakan kepada manusia. Yesus Kristus merupakan perwujudan dari hikmat Allah melalui sejarah penebusan umat manusia. Inkarnasi sang Firman menjadi manusia merupakan ekspresi hikmat Allah untuk memiliki relasi dengan umat manusia serta terlibat aktif dalam penyelamatan umat manusia. Di satu sisi, Logos juga memiliki peran signifikan dalam regenerasi umat manusia. Trzebuniak menyatakan bahwa peran Logos dalam pengudusan dan pembaruan umat manusia, menegaskan bahwa melalui partisipasi dalam Logos ilahi, manusia dianimasikan dan mengambil bagian dalam keabadian, sehingga mencapai persekutuan dengan Tuhan.<sup>24</sup> Melalui inkarnasi sang Logos di dalam Yesus Kristus, manusia dapat berbagian di dalam kehidupan ilahi Allah itu sendiri. Manusia terlahir barukan melalui pengorbanan Yesus Kristus. Hal tersebut menggarisbawahi hikmat Allah dalam keselamatan umat manusia. Hikmat Allah tersebut membawa kembali manusia ke dalam persekutuan dengan Allah. Oleh karena itu, logos merupakan puncak wahyu ilahi yang menghubungkan antara Allah dengan manusia melalui kehadiran Yesus Kristus serta karya keselamatanNya di kayu salib.

Manusia dapat memahami dan menerima Allah melalui logos. Logos yang berinkarnasi tersebut merupakan pernyataan Allah secara utuh dan sempurna. Logos sering dikaitkan dengan Yesus Kristus sebagai Firman Allah yang menjadi manusia. Melalui Logos, Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia dan memberi pengetahuan tentang sifat-Nya.<sup>25</sup> Inkarnasi Yesus Kristus memiliki misi untuk membuat Allah menjadi dapat dikenali. Allah yang berada di luar dimensi ruang dan waktu dapat dinyatakan melalui kehadiran Yesus Kristus. Sifat-sifat Allah yang misterius kini dapat dipelajari dan dapat dikontemplasikan melalui kehadiran Yesus Kristus. Dengan kata lain, inkarnasi logos tersebut menggarisbawahi upaya Allah yang tidak kelihatan untuk dapat dikenal dan diketahui oleh manusia. Lebih lanjut lagi, logos memberikan sebuah kerangka pendidikan yang memiliki kuasa untuk mengubah kehidupan. Niculescu menyatakan bahwa Logos, sebagai manifestasi dari wahyu ilahi, menginformasikan kerangka pedagogis transformatif yang berpusat pada keterlibatan alkitabiah untuk memperoleh pengetahuan suci.<sup>26</sup> Logos, yang berfungsi sebagai ekspresi wahyu ilahi, menjadi sumber dasar untuk memahami Tuhan, yang melaluinya umat manusia memperoleh wawasan suci melalui

---

<sup>23</sup> Austin G. Murphy, “Re-Reading the Johannine Prologue,” *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 14, no. 3 (2005): 306–23, <https://doi.org/10.1177/106385120501400304>.

<sup>24</sup> Jozef Trzebuniak, “Participation in the Divine Logos According to Irenaeus’ Adversus Haereses,” *Social Science Learning Education Journal* 05, no. 05 (2020): 15–21, <https://doi.org/10.15520/sslej.v5i05.2928>.

<sup>25</sup> Harikumar Pallathadka et al., “The Study of Islamic Teachings in Education: With an Emphasis on Behavioural Gentleness,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (February 2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8193>.

<sup>26</sup> Michael Vlad Niculescu, “Spiritual Leavening: The Communication and Reception of the Good News in Origen’s Biblical Exegesis and Transformative Pedagogy,” *Journal of Early Christian Studies* 15, no. 4 (2007): 447–81, <https://doi.org/10.1353/EARL.2007.0067>.

interaksi aktif dengan Firman yang diwahyukan. Dalam kerangka pendidikan transformatif, Logos tidak hanya meningkatkan pemahaman intelektual tentang Tuhan, tetapi juga memupuk kesadaran spiritual yang memungkinkan individu untuk menghadapi realitas ilahi pada tingkat eksistensial. Dengan terlibat secara mendalam dengan Logos yang ditemukan dalam Alkitab, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan teologis, tetapi juga menjalani perjalanan penerangan rohani yang menghasilkan kehidupan yang diubah selaras dengan tujuan Tuhan. Dengan demikian, manusia dapat mempelajari, mengerti, dan menerima pengetahuan tentang Allah yang tidak kelihatan melalui inkarnasi logos yang kelihatan yaitu Yesus Kristus.

Logos dalam perspektif filsafat Yunani memiliki konsep epistemologis untuk menghubungkan antara dunia fisik dan non fisik. Logos memiliki kaitan erat untuk memberikan pemahaman ilahi bagi manusia. Pop menyatakan bahwa integrasi Logos ke dalam pemikiran religius menyoroti fungsinya sebagai jembatan antara spiritual dan fisik, menyediakan sarana bagi manusia untuk mengakses kebijaksanaan ilahi melalui akal dan bahasa.<sup>27</sup> Dalam filsafat Yunani, Logos difokuskan pada peranannya sebagai prinsip rasional yang menghubungkan dunia material dengan dunia immaterial. Menurut perspektif epistemologis, Logos bukan hanya sebuah media komunikasi ilahi tetapi juga dasar ontologis yang memungkinkan manusia mengakses realitas transenden melalui akal budi yang diarahkan oleh wahyu. Logos dimasukkan ke dalam pemikiran religius untuk menekankan peranannya sebagai jembatan antara dunia spiritual dan dunia fisik, memungkinkan manusia untuk mengakses kebijaksanaan ilahi melalui bahasa dan akal. Lebih lanjut lagi, logos juga secara epistemologi memiliki fungsi untuk menjembatani pengejaran kebenaran dan pengetahuan. Shields menyatakan bahwa logos juga berfungsi sebagai jembatan epistemologis, menghubungkan pengalaman sensorik dengan pemahaman intelektual. Dalam dialog Plato, misalnya, Logos digunakan untuk menavigasi hubungan antara dunia fisik dan ranah Bentuk, memfasilitasi pengejaran kebenaran dan pengetahuan.<sup>28</sup> Menjadi penghubung antara realitas indrawi dan pemikiran rasional, logos memungkinkan manusia untuk menginterpretasikan pengalaman nyata dalam kerangka konsep yang lebih luas. Logos dalam filsafat Plato tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga menawarkan cara untuk mengakses dunia ide yang lebih tinggi, yang merupakan dasar pengetahuan sejati. Oleh karena itu, Logos berfungsi sebagai alat epistemologis yang menghubungkan pengalaman empiris dengan pemahaman intelektual yang lebih mendalam. Maka dari itu, logos secara epistemologi mengkaitkan antara dunia fisik dan non-fisik dalam sebuah perjalanan menemukan kebenaran dan memfasilitasi manusia untuk dapat memahami kebijaksanaan ilahi melalui pemikiran dan bahasa.

### *Perspektif Filsafat Metafisik terhadap “Logos”*

Kata “logos” memiliki makna yang dapat diperbandingkan melalui dua pendekatan. Pendekatan “logos” di dalam Yohanes 1:1 memiliki perbedaan makna melalui perspektif filsafat Aristoteles. Logos di dalam Yohanes 1:1 digunakan untuk membingkai Yesus Kristus. Evans menyatakan bahwa dalam Injil Yohanes, Logos disamakan dengan Yesus, menggambarannya

---

<sup>27</sup> Rodica Pop, “The Logos from Reason to the Wonder of Mind,” in *Studies in Systems, Decision and Control*, vol. 66 (Springer, Cham, 2017), 329–39, [https://doi.org/10.1007/978-3-319-40585-8\\_29](https://doi.org/10.1007/978-3-319-40585-8_29).

<sup>28</sup> Christopher Shields, “The Grounds of Logos: The Interweaving of Forms,” in *Reason and Analysis in Ancient Greek Philosophy* (Springer, Dordrecht, 2013), 211–30, [https://doi.org/10.1007/978-94-007-6004-2\\_12](https://doi.org/10.1007/978-94-007-6004-2_12).

sebagai Firman ilahi yang melaluinya segala sesuatu dibuat dimana Logos dikonsepsikan sebagai mediator antara Tuhan dan dunia, mewujudkan transendensi dan aksesibilitas diantara keduanya.<sup>29</sup> Rasul Yohanes menggunakan kata “logos” untuk mendeskripsikan Yesus Kristus sebagai sang Firman yang adalah Allah dengan hakekat ontologisnya. Dengan demikian, Yesus merupakan oknum ilahi dimana Dia terlibat di dalam proses penciptaan alam semesta. Selain itu, Yohanes juga menggunakan kata “logos” untuk menjelaskan peran Yesus Kristus sebagai penjematan antara Allah dengan dunia. Allah yang tidak terlihat, Allah yang tidak terjangkau<sup>30</sup> dan Allah yang tidak ternalar tersebut dapat dipahami secara komprehensif melalui Yesus Kristus. Melalui inkarnasi Yesus Kristus, Allah yang transenden dapat disentuh oleh manusia dan dapat diakses oleh manusia. Hal ini menegaskan bahwa konsep logos yang Yohanes pakai untuk menjejawantahkan Yesus Kristus bukanlah sebuah konsep abstrak, melainkan konsep yang dapat dilacak secara historis. Namun, Aristoteles memandang logos dengan cara yang berbeda. Moss menegaskan bahwa Aristoteles memandang Logos sebagai alat praktis yang meningkatkan kebajikan dan rasionalitas dengan mengangkat pengetahuan dan membimbing tindakan yang tepat.<sup>31</sup> Bagi Aristoteles, Logos merupakan sebuah alat semata yang memberikan peningkatan rasional. Logos merupakan sarana bagi manusia untuk memiliki pengetahuan yang baik. Logos juga dikonsepsikan sebagai pembimbing tindakan yang tepat. Terlihat perbedaan yang tajam antara Yohanes dan Aristoteles dalam memaknai logos. Perbedaan tersebut sangat amat terlihat dari penjejawantahan logos. Aristoteles menjejawantahkan logos sebagai sebuah sarana untuk meningkatkan hikmat. Namun, Yohanes menjelevasi makna logos sebagai sang pemula segala sesuatu yang kemudian berinkarnasi di dalam dunia ini.

Konsep logos dapat dipahami secara ontologis dan epistemologis untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kaya. Di saat yang sama, metafisika Yunani juga berperan aktif dalam memperkaya pemahaman logos. Metafisika Yunani memperkaya pemahaman ontologis dan epistemologis Logos terutama dalam konteks Injil Yohanes. Dari perspektif ontologis, gagasan Logos dalam filsafat Yunani, dipandang sebagai prinsip rasional yang mengarahkan alam semesta, dapat menerangi signifikansi Logos sebagai Firman Allah yang di atasnya penciptaan didirikan dalam Injil Yohanes. Ini menawarkan konteks filosofis untuk memahami esensi dan karakter Logos sebagai makhluk ilahi yang mendahului penciptaan. Dari sudut pandang epistemologis, kerangka logis metafisika Yunani dapat meningkatkan pemahaman Logos sebagai sumber wawasan dan wahyu ilahi dalam Injil Yohanes.<sup>32</sup> Terlihat jelas bahwa logos secara ontologis dalam perspektif Yunani menegaskan sesuatu yang menopang alam semesta. Logos sebagai hal yang megah dan berkuasa untuk menjagai rotasi alam semesta ini. Hal tersebut memberikan penguatan terhadap hakekat Yesus Kristus sebagai sang pencipta segalanya dimana di dalam Injil Yohanes, Yesus Kristus diejawantahkan sebagai

---

<sup>29</sup> Evans, “Jesus ‘the Word’ As Creator in John 1:1-3: Help for Evolutionists From Philo the Hellenistic Jew.”

<sup>30</sup> Yonatan Alex Arifianto, Alfons Renaldo Tampenawas, and Deice Miske Poluan, “Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi Imanensi,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 241–64, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v8i1.212](https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.212).

<sup>31</sup> Jessica Moss, “Right Reason in Plato and Aristotle: On the Meaning of Logos,” *Phronesis* 59, no. 3 (2014): 181–230, <https://doi.org/10.1163/15685284-12341266>.

<sup>32</sup> Adaiás Souza Belo, “O Conceito de Logos Na Teologia Joanina,” *Revista Fisio&terapia*. 29, no. 140 (2024): 2–3, <https://doi.org/10.69849/revistaf/ni10202411301802>.

logos itu sendiri. Selain itu, logos dieskpresikan sebagai sumber wahyu ilahi secara epistemologis. Hal tersebut juga menegaskan Yesus Kristus yang merupakan pernyataan wahyu Allah yang sempurna dalam kerangka penebusan manusia. Dengan demikian, metafisika Yunani secara ontologis dan epistemologis membantu untuk memahami logos dalam makna yang lebih tinggi. Namun, ada perbedaan antara logos dalam metafisika Yunani dan logos yang dipakai oleh Yohanes. Miller menegaskan bahwa perbedaan mendasar antara kedua gagasan ini terletak pada personifikasi dan peran operasional Logos. Dalam Injil Yohanes, Logos digambarkan sebagai individu yang berbeda yang dimanifestasikan dalam pribadi Yesus Kristus, yang memenuhi fungsi soteriologis (penyelamatan) dan teologis tertentu. Sebaliknya, dalam ranah metafisika Yunani, Logos dikonseptualisasikan sebagai prinsip abstrak yang mengatur kosmos, tanpa manifestasi fisik atau fungsi penebusan.<sup>33</sup> Perbedaan pengejawantahan logos dalam perspektif metafisik Yunani dan injil Yohanes adalah Yesus Kristus. Yohanes membawa konsep logos yang pada mulanya hanya sekedar konsep abstrak, namun Yohanes bawa untuk menjelaskan Yesus Kristus secara historis. Yohanes meningkatkan konsep logos yang tidak lagi sekedar konsep abstrak, namun konsep yang berfungsi signifikan di dalam keselamatan manusia. Maka dari itu, metafisika Yunani memberikan penguatan untuk memahami kedalaman logos, namun Yohanes memakai kedalaman logos yang abstrak tersebut dan meningkatkannya menjadi Yesus Kristus yang terlibat aktif di dalam sejarah keselamatan umat manusia.

Integrasi antara pandangan teologis Kristen dan pandangan metafisik Yunani memberikan penguatan terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat logos. Logos dipandang sebagai prinsip yang menyatukan segala sesuatu. Li menyatakan bahwa Logos sebagai prinsip pemersatu yang mendasari kosmos, menekankan kesatuan segala sesuatu. Pemahaman Yunani awal ini meletakkan dasar untuk interpretasi metafisik selanjutnya.<sup>34</sup> Pemahaman Yunani menyatakan logos merupakan permulaan dari segala sesuatu di dalam kehidupan ini. Logos merupakan permulaan alam semesta. Logos bahkan menjadi penyatu yang mendasari alam semesta ini. Dengan demikian, konsep Yunani mengenai logos dalam perspektif Injil Yohanes menegaskan bahwa Yesus Kristuslah sang logos sejati yang mendasari kosmos ini. Yesus Kristus yang menyatukan segala sesuatu kepada Allah. Selain itu, pendekatan filsafat metafisika Yunani tentang logos yang dikombinasikan dengan teologi Kristen memberikan penguatan terhadap pemahaman logos. Melakukan pendekatan yang lebih integratif yang menggabungkan teologi Kristen dengan metafisika Yunani berpotensi menawarkan pemahaman yang lebih kaya tentang Logos, menjembatani kesenjangan antara iman dan nalar.<sup>35</sup> Integrasi filsafat metafisika untuk memahami logos dalam bingkai teologi Kristen memberikan sebuah kekayaan makna yang mendalam dan menyeluruh mengenai logos. Integrasi tersebut menjembatani kesenjangan antara iman dan nalar manusia. Integrasi tersebut membawa manusia menuju kontemplasi yang mendalam mengenai kehidupan yang

---

<sup>33</sup> Patrick D. Miller, "Book Review: Theological Dictionary of the New Testament," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 24, no. 3 (1970): 403–403, <https://doi.org/10.1177/002096437002400329>.

<sup>34</sup> Qing Li, "From Reason to Wisdom: Heidegger's Interpretation of Logos," *International Journal of Social Science Studies* 11, no. 3 (2023): 15, <https://doi.org/10.11114/ijsss.v11i3.5999>.

<sup>35</sup> Joseph O. Baker, Samuel L. Perry, and Andrew L. Whitehead, "Crusading for Moral Authority: Christian Nationalism and Opposition to Science," *Sociological Forum* 35, no. 3 (August 2020): 587–607, <https://doi.org/10.1111/socf.12619>.

bersumber pada Yesus Kristus. Maka dari itu, pandangan metafisik Yunani mengenai logos dapat memperkaya makna logos dalam bingkai teologi Kristen.

### *Implikasi Teologis dan Filosofis*

Logos sebagai sang Firman yang berinkarnasi dalam Kristus memberikan sebuah implikasi teologis yang mendalam. Logos menegaskan sesuatu yang penting dan krusial dalam sejarah kehidupan manusia. Brinzea menyatakan bahwa Logos sebagai Firman yang berinkarnasi menegaskan keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus, prinsip inti dari doktrin Kristen yang menegaskan bahwa Kristus benar-benar Allah dan benar-benar manusia, menekankan kesatuan kodrat ilahi dan manusia.<sup>36</sup> Inkarnasi Yesus Kristus ke dalam dunia ini menjadi fondasi signifikan di dalam doktrin Kristen. Inkarnasi Yesus Kristus menegaskan bahwa Yesus memiliki dwi-natur yaitu natur Allah sejati dan natur Manusia sejati. Hal ini menegaskan bahwa kodrat ilahi dan insani di dalam Yesus berdampingan untuk membawa manusia mengalami keselamatan kekal. Selain itu, inkarnasi logos menegaskan interaksi Allah dengan manusia. Gaudiano menegaskan bahwa Inkarnasi Logos dipandang sebagai peristiwa unik di mana ilahi memasuki alam manusia, membuat Tuhan dapat diakses dan dapat dihubungkan dengan umat manusia. Hal ini disorot oleh gagasan bahwa Tuhan, sebagai Firman, membutuhkan firman manusia untuk menyatakan diri-Nya, sehingga mengangkat martabat manusia.<sup>37</sup> Inkarnasi logos menjadi manusia menegaskan keterlibatan langsung Allah dalam sejarah kehidupan umat manusia. Allah yang tidak terlihat dapat diakses dan dapat berinteraksi dengan manusia melalui Yesus Kristus. Interaksi Allah dan manusia melalui Yesus Kristus membawa manfaat keselamatan yang mengangkat derajat dan martabat manusia. Lebih lanjut lagi, inkarnasi logos memberikan jawaban krusial tentang eksistensi manusia. Sakitey dan Eck menyatakan bahwa Logos yang berinkarnasi dipandang sebagai respons tertinggi terhadap kebutuhan umat manusia akan keselamatan. Logos dipandang sebagai menjembatani kesenjangan antara ketidaktahuan manusia dan pengetahuan ilahi, menawarkan jalan menuju keselamatan melalui Kristus.<sup>38</sup> Inkarnasi logos merupakan jawaban mulia dan agung dari Allah bagi manusia. Manusia membutuhkan keselamatan, namun manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Disitulah peran inkarnasi logos terlihat untuk menyelamatkan manusia. Inkarnasi logos memberikan pernyataan penting mengenai keselamatan umat manusia. Keselamatan hanya ada melalui Yesus Kristus saja. Maka dari itu, pemahaman logos sebagai Firman yang berinkarnasi dalam Kristus memberikan implikasi teologis yang kaya dan mendalam bagi manusia dan bagi keselamatan umat manusia.

Logos secara epistemologis merupakan sarana wahyu illahi yang memberikan informasi bagi manusia tentang Allah. hal tersebut menegaskan bahwa logos berperan untuk membentuk pengetahuan manusia tentang Allah. Ranieri menyatakan bahwa Epistemologi Logos menunjukkan bahwa Logos memberikan bentuk pengetahuan unik yang melampaui pemahaman manusia biasa. Pengetahuan ini tidak hanya proposisional tetapi melibatkan

---

<sup>36</sup> Nicolae Brinzea, "The Written Word Essential Factor in Promoting the Mission of the Church," *European Journal of Science and Theology* 8, no. SUPPL.2 (2012): 299–309.

<sup>37</sup> Gaudiano, "From the Human Logos to the Divine Logos: The Anthropological Implications of the Christian Logos-Flesh in Klaus Hemmerle."

<sup>38</sup> Daniel Sakitey and Ernest van Eck, "The Logos Christology in the Fourth Gospel (Jn 1:1–5, 14): A Soteriological Response to an Ewe Cosmic Prayer," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 79, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i4.8946>.

pertemuan transformatif dengan ilahi.<sup>39</sup> Logos memberikan sebuah informasi otentik dan rumit tentang Allah yang dapat dijangkau melalui Yesus Kristus. Informasi tersebut merupakan informasi yang melampaui akal dan pikiran manusia, namun tercatat di dalam sejarah kehidupan manusia. Informasi tersebut memberikan penguatan yang bersifat transformatif bagi kehidupan manusia. Penguatan transformatif tersebut terjadi karena manusia dapat bertemu dengan yang ilahi melalui Yesus Kristus. Selain itu, logos memberikan sebuah harmoni di dalam akal manusia. Thyssen menyatakan bahwa Integrasi logos secara epistemologi dengan kecerdasan manusia menggarisbawahi harmoni antara akal dan wahyu, menunjukkan bahwa kebenaran ilahi dapat dikonfirmasi dan diperluas melalui keterlibatan intelektual manusia.<sup>40</sup> Logos secara epistemologi menegaskan sebuah keberlangsungan yang saling terkait antara akal dengan wahyu. Hal tersebut menandakan bahwa kebenaran ilahi dapat dijangkau menggunakan akal pikiran manusia. Meskipun ada bagian-bagian dari pengetahuan unik logos yang melampaui nalar manusia biasa, namun integrasi logos secara epistemologi tetap mengajak akal pikiran manusia untuk memahami kebenaran ilahi. Dengan demikian, manusia dilibatkan untuk mengenal sang ilahi tersebut dan memahaminya melalui Yesus Kristus. Maka dari itu, logos secara epistemologi memberikan implikasi kuat bahwa Allah dapat diketahui melalui pengetahuan manusia. Meskipun ada bagian-bagian dari Allah yang melampaui akal manusia, namun akal manusia tetap dilibatkan untuk mengenal Allah melalui Yesus Kristus.

Konsep logos dalam Yohanes 1:1 memberikan sebuah sintesis teologis yang signifikan. Selain itu, logos dalam filsafat metafisik juga memberikan signifikansi bagi sintesis teologis. Sementara konsep Logos berakar pada filsafat Yunani, di mana ia dipandang sebagai prinsip rasional yang mengatur kosmos, penggunaan Logos oleh Yohanes melampaui ini dengan mengidentifikasinya dengan makhluk pribadi yang ilahi. Ini mencerminkan sintesis pemikiran Helenistik dan Yahudi, di mana Logos bukan hanya prinsip abstrak tetapi Tuhan pribadi yang terlibat dalam penciptaan.<sup>41</sup> Konsep logos dalam perspektif filsafat metafisik menandai kedalaman logos sebagai sesuatu yang mengatur alam semesta. Namun, Yohanes membawa konsep logos tersebut untuk membingkai yang ilahi di dalam sejarah kehidupan manusia. Pemikiran helenistik mengenai logos dipinjam Yohanes untuk menjelaskan hakekat ontologis Yesus Kristus yang adalah Allah. Namun, Yohanes meningkatkan pengertian logos tersebut menjadi manusia historis, melampaui konsep logos secara hellenistik yang hanya sekedar prinsip abstrak saja. Yohanes juga mensintesis logos dari kaum stoa dan heraclitus. Redding dan Bubbio menyatakan bahwa Kaum Stoa dan Heraclitus memandang Logos sebagai alasan atau prinsip ilahi yang melingkupi alam semesta. Injil Yohanes menafsirkan kembali hal ini untuk menyajikan Logos sebagai Firman ilahi yang menekankan perannya dalam penciptaan wahyu dan sejarah hidup manusia, sehingga memberikan landasan metafisik untuk memahami alam semesta.<sup>42</sup> Sintesis Yohanes mengenai logos di dalam Yohanes 1:1 menyajikan Yesus Kristus sebagai sang Firman yang berperan aktif di dalam penciptaan manusia. Yesus Kristus

---

<sup>39</sup> John Ranieri, "An Epistemology of Revelation," in *The Palgrave Handbook of Mimetic Theory and Religion* (Palgrave Macmillan, New York, 2017), 173–78, [https://doi.org/10.1057/978-1-137-53825-3\\_23](https://doi.org/10.1057/978-1-137-53825-3_23).

<sup>40</sup> Henrik Pontoppidan Thyssen, "Philosophical Christology in the New Testament," *Numen* 53, no. 2 (2006): 133–76, <https://doi.org/10.1163/156852706777974531>.

<sup>41</sup> Cyrek, "LOGOS Jako Rozumność Boga. Starożytne Koncepcje Logosu. Od Heraklita Do Hymnu Jana Ewangelisty."

<sup>42</sup> Paul Redding and Paolo Diego Bubbio, "Hegel and the Ontological Argument for the Existence of God," *Religious Studies* 50, no. 4 (2014): 465–86, <https://doi.org/10.1017/S0034412514000080>.

juga berperan aktif di dalam sejarah kehidupan manusia. Dengan hal tersebut, terbentuklah sebuah fondasi teisme yang menegaskan bahwa Allahlah yang menciptakan alam semesta ini dimana Yesus Kristus yang merupakan pribadi kedua Allah Tritunggal sebagai sang Firman Allah juga terlibat secara aktif dalam masa penciptaan.

## KESIMPULAN

Istilah Logos membawa sebuah perdebatan teologis dan filosofis yang mendalam. Dalam perspektif filosofis, logos merupakan sebuah prinsip abstrak yang mengatur segala sesuatu di alam semesta ini. Logos juga merupakan jembatan antara dunia ilahi dan material. Di satu sisi, Rasul Yohanes menggunakan istilah logos untuk menjelaskan tentang Yesus Kristus di dalam Yohanes 1:1. Logos yang gunakan rasul Yohanes ini untuk menegaskan hakekat ontologis Yesus Kristus. Selain itu, istilah logos yang digunakan oleh Yohanes juga menjelaskan nilai epistemologi Yesus Kristus sebagai wahyu Allah yang tertinggi. Perspektif filsafat metafisik memandang logos secara ontologis maupun secara epistemologis. Secara ontologis, logos melalui perspektif metafisika dikomunikasikan sebagai prinsip rasional yang mengatur evolusi alam semesta. Secara ontologis, logos melalui perspektif metafisika dikomunikasikan juga sebagai jembatan antara nilai spiritual dan fisik. Dalam Yohanes 1:1, konsep logos melampaui penjelasan ontologis dan epistemologis dari filsafat metafisik tersebut. Konsep logos di dalam Yohanes 1:1 menekankan tentang hakekat Yesus Kristus dari kekekalan dimana Yesus Kristus adalah Allah yang berkuasa dan mengatur alam semesta. Selain itu, Yesus Kristus juga diejawantahkan secara epistemologis sebagai jembatan antara Allah dengan manusia dimana Allah yang tidak kelihatan dapat diketahui secara utuh dan komprehensif melalui Yesus Kristus. Yohanes mengelevasi konsep logos tidak hanya sekedar sebuah prinsip abstrak, melainkan Allah yang nyata dan berinkarnasi di dalam sejarah kehidupan manusia melalui Yesus Kristus dengan seluruh keberadaan ontologis serta epistemologisnya. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa filsafat metafisik membantu memberikan kekayaan pemahaman ontologis dan epistemologis logos dalam Yohanes 1:1 dimana logos dalam Yohanes 1:1 terelevasi tidak hanya sekedar konsep abstrak melainkan konsep historis yang memuncak di dalam Yesus Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, Alfons Renaldo Tampenawas, and Deice Miske Poluan. "Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi Imanensi." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 241–64. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v8i1.212](https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.212).
- Baker, Joseph O., Samuel L. Perry, and Andrew L. Whitehead. "Crusading for Moral Authority: Christian Nationalism and Opposition to Science." *Sociological Forum* 35, no. 3 (August 2020): 587–607. <https://doi.org/10.1111/socf.12619>.
- Bauckham, Richard. "The Worship of Jesus in Apocalyptic Christianity." *New Testament Studies* 27, no. 3 (April 1981): 322–41. <https://doi.org/10.1017/S0028688500006718>.
- Belo, Adaiás Souza. "O Conceito de Logos Na Teologia Joanina." *Revista Fisio&terapia*. 29, no. 140 (2024): 2–3. <https://doi.org/10.69849/revistaft/ni10202411301802>.
- Boas, Susana. "Logos, Sarx and Agape - Theological and Pastoral Perspectives for Nowadays." *Carthaginensia* 41, no. 79 (2025): 491–512. <https://doi.org/10.62217/carth.646>.
- Brînzea, Nicolae. "The Written Word Essential Factor in Promoting the Mission of the

- Church.” *European Journal of Science and Theology* 8, no. SUPPL.2 (2012): 299–309.
- Cyrek, Olga. “LOGOS Jako Rozumność Boga. Starożytne Koncepcje Logosu. Od Heraklita Do Hymnu Jana Ewangelisty.” *Analecta Cracoviensia* 55 (2023): 5–47. <https://doi.org/10.15633/acr.5501>.
- Demidova, Elena N., Eugene A. Makovetsky, Sergey N. Pogodin, and Alexey V. Tsyb\*. “Logos-Paedagogus Doctrine By Clement Of Alexandria In Ancient Logosophical Tradition.” In *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 533–39. Future Academy, 2019. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.12.57>.
- Dunkley, J., R. Hlozek, J. Sievers, V. Acquaviva, P. A.R. Ade, P. Aguirre, M. Amiri, et al. “The Atacama Cosmology Telescope: Cosmological Parameters from the 2008 Power Spectrum.” *Astrophysical Journal* 739, no. 1 (September 2011): 52. <https://doi.org/10.1088/0004-637X/739/1/52>.
- Evans, Annette. “Jesus ‘the Word’ As Creator in John 1:1-3: Help for Evolutionists From Philo the Hellenistic Jew.” *Scriptura* 115, no. 0 (2016): 1–10. <https://doi.org/10.7833/115-0-1285>.
- Gaudio, Valentina. “From the Human Logos to the Divine Logos: The Anthropological Implications of the Christian Logos-Flesh in Klaus Hemmerle.” *Religions* 14, no. 8 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14081075>.
- Kaseke, Fanny Y M. “Logos Dalam Injil Yohanes: Allah Atau Hakikat Adikodrati Yang Lebih Rendah Dari Allah.” *Scripta* 1, no. 1 (2016): 41–63. <https://doi.org/10.47154/SCRIPTA.V1I1.27>.
- Kosykhin, Vitaly G., and Svetlana M. Malkina. “Metaphysics and Realism: Contexts of Return.” *Epistemology and Philosophy of Science* 58, no. 2 (2021): 216–24. <https://doi.org/10.5840/EP202158237>.
- Kysar, Robert, and Thomas L. Brodie. “The Gospel According to John: A Literary and Theological Commentary.” *Journal of Biblical Literature* 114, no. 2 (January 1995): 340. <https://doi.org/10.2307/3266966>.
- L. M., Yusuf. “Interpretasi Kata Logos Dan Theos Dalam Yohanes 1:1.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 23–43. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.1>.
- Li, Qing. “From Reason to Wisdom: Heidegger’s Interpretation of Logos.” *International Journal of Social Science Studies* 11, no. 3 (2023): 15. <https://doi.org/10.11114/ijsss.v11i3.5999>.
- Maspero, Giulio. “Rational Logos .” In *The Cappadocian Reshaping of Metaphysics*, 18–35. Cambridge University Press, 2024. <https://doi.org/10.1017/9781009412056.002>.
- . “Relational Logos .” In *The Cappadocian Reshaping of Metaphysics*, 36–70. Cambridge University Press, 2024. <https://doi.org/10.1017/9781009412056.003>.
- McIntosh, Mark. “The Maker’s Meaning: Divine Ideas and Salvation.” *Modern Theology* 28, no. 3 (May 2012): 365–84. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2012.01756.x>.
- Miller, Patrick D. “Book Review: Theological Dictionary of the New Testament.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 24, no. 3 (1970): 403–403. <https://doi.org/10.1177/002096437002400329>.
- Moss, Jessica. “Right Reason in Plato and Aristotle: On the Meaning of Logos.” *Phronesis* 59, no. 3 (2014): 181–230. <https://doi.org/10.1163/15685284-12341266>.

- Murphy, Austin G. "Re-Reading the Johannine Prologue." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 14, no. 3 (2005): 306–23. <https://doi.org/10.1177/106385120501400304>.
- Nassaji, H. "Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis." *Language Teaching Research* 19, no. 2 (2015): 129–32. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>.
- Niculescu, Michael Vlad. "Spiritual Leavening: The Communication and Reception of the Good News in Origen's Biblical Exegesis and Transformative Pedagogy." *Journal of Early Christian Studies* 15, no. 4 (2007): 447–81. <https://doi.org/10.1353/EARL.2007.0067>.
- Pallathadka, Harikumar, Sulieman Ibraheem Shelash Al-Hawary, Iskandar Muda, Susilo H. Surahman, Ammar Abdel Amir Al-Salami, and Zarina Nasimova. "The Study of Islamic Teachings in Education: With an Emphasis on Behavioural Gentleness." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (February 2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8193>.
- Pop, Rodica. "The Logos from Reason to the Wonder of Mind." In *Studies in Systems, Decision and Control*, 66:329–39. Springer, Cham, 2017. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-40585-8\\_29](https://doi.org/10.1007/978-3-319-40585-8_29).
- Pulido, Manuel Lázaro. "La Significación Desde La Autoexpresión Del Logos Divino En Buenaventura: Entender La Unidad En La Pluralidad." *Bajo Palabra*, no. 24 (2020): 475–92. <https://doi.org/10.15366/BP.2020.24.024>.
- Purba, Nora, and Salomo Sihombing. "Logos Is God: A Biblical Study of John 1: 1-5." *Jurnal Teologi Trinity* 1, no. 2 (2024): 97–106.
- Ranieri, John. "An Epistemology of Revelation." In *The Palgrave Handbook of Mimetic Theory and Religion*, 173–78. Palgrave Macmillan, New York, 2017. [https://doi.org/10.1057/978-1-137-53825-3\\_23](https://doi.org/10.1057/978-1-137-53825-3_23).
- Redding, Paul, and Paolo Diego Bubbio. "Hegel and the Ontological Argument for the Existence of God." *Religious Studies* 50, no. 4 (2014): 465–86. <https://doi.org/10.1017/S0034412514000080>.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.
- Rizma, Salsabila, and Eva Dewi. "Epistemologi: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme Dan Positivisme Logis." *Sinar Dunia* 3, no. 1 (2024): 144–54. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1799>.
- Sakitey, Daniel, and Ernest van Eck. "The Logos Christology in the Fourth Gospel (Jn 1:1–5, 14): A Soteriological Response to an Ewe Cosmic Prayer." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i4.8946>.
- Shields, Christopher. "The Grounds of Logos: The Interweaving of Forms." In *Reason and Analysis in Ancient Greek Philosophy*, 211–30. Springer, Dordrecht, 2013. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-6004-2\\_12](https://doi.org/10.1007/978-94-007-6004-2_12).
- Silva, Maycon Renan Da. "As Heranças Semita e Grega Na Compreensão Do Logos Joanino." *REFLEXUS - Revista Semestral de Teologia e Ciências Das Religiões* 16, no. 1 (2022): 257–76. <https://doi.org/10.20890/reflexus.v16i1.1703>.
- Simut, Corneliu Cristian. "The Logos between Psychology, Ontology, and Divinity:

- Fundamental Aspects of the Concept of Logos in the Early Thought of Slavoj Žižek.” *Hts Teologiese Studies-Theological Studies* 70, no. 1 (2014): 1–12. <https://doi.org/10.4102/HTS.V70I1.2015>.
- Thyssen, Henrik Pontoppidan. “Philosophical Christology in the New Testament.” *Numen* 53, no. 2 (2006): 133–76. <https://doi.org/10.1163/156852706777974531>.
- Trzebuniak, Jozef. “Participation in the Divine Logos According to Irenaeus’ *Adversus Haereses*.” *Social Science Learning Education Journal* 05, no. 05 (2020): 15–21. <https://doi.org/10.15520/sslej.v5i05.2928>.
- Williams, Daniel H. “The Career of the Lógos: A Brief Biography.” *Philosophies* 1, no. 3 (2016): 209–19. <https://doi.org/10.3390/PHILOSOPHIES1030209>.